Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam
Volume 4 Nomor 1, Juni 2020
http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar
E-ISSN: 2598-8999, P-ISSN: 2597-9930

Eksistensi Peradaban Islam pada Masa Dinasti Ilkhan Pasca Invasi Mongol

Niswah Qonitah

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia
niswahqonitah@gmail.com

Keywords : Mongols, Islamic Civilization, Ilkhan Dynasty

Abstract

This study was aimed at describing to the assimilation of Islamic culture with Mongols at early of the Hulagu Khan reign and the Islamic civilization atmoshpere during Ilkhan Dynasty under the Mongol Muslim rulers. This study applied historical research method using library approach. The study applied four stages of historical research namely data collection, verification, interpretation, and historical writing. The analysis confirmed that, first, the Mongol invasion of the Abbasid dynasty did not cause Muslims lose their Islamic identity. On the contrary, Islamic civilization, then, influenced the life of Mongols at that time. At the same time, although the territory was controlled by Mongols, Muslims contributed a very important role in government from early period of power until the end of Ilkhan Dynasty. Second, the freedom to embrace religion and the authority given by Mongol to Muslims in ruling the government enabled for Muslim to spread out Islamization during Ilkhan Dynasty. This Islamization was further strengthened by the kings of Ilkhan dynasty who later converted to Islam. In the next period, Islam gradually became a part of the government and Islam was acknowledged as the official state.

Kata Kunci : *Bangsa Mongol Peradaban Islam Dinasti Ilkhan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asimilasi budaya Islam dengan Mongol di awal kekuasaan Hulagu Khan dan kondisi peradaban Islam pada masa dinasti Ilkhan di bawah penguasa muslim Mongol. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini bertumpu pada empat tahapan penelitian yaitu pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah. Berdasarkan analisis hasil penelitian, disimpulkan bahwa Pertama, invasi bangsa Mongol terhadap dinasti Abbasiyah tidak menyebabkan umat Islam kehilangan identitas keislaman, justru peradaban Islam yang kemudian mempengaruhi kehidupan bangsa Mongol ketika itu. Pada saat yang bersamaan meskipun wilayahnya dikuasai oleh bangsa Mongol, umat Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pemerintahan sejak awal periode kekuasaan hingga akhir dinasti Ilkhan. Kedua, kebebasan untuk memeluk agama dan posisi yang diberikan penguasa Mongol terhadap umat Islam dalam melaksanakan pemerintahan memungkinkan terjadinya Islamisasi pada Dinasti Ilkhan. Islamisasi ini semakin diperkuat dengan raja-raja dinasti Ilkhan yang kemudian memeluk agama Islam. Pada periode berikutnya secara perlahan Islam kemudian menjelma sebagai bagian dari pemerintahan dengan ditetapkan sebagai agama resmi negara.

Article History : Received : 30-3-2020 Accepted : 19-6-2020

PENDAHULUAN

Aku tahan kelopak mataku agar air mata ini berhenti mengalir,
Namun air mata ini menolak keinginanku untuk terus menetes.
Air ini ingin turut merasakan kehancuran di Baghdad,
Betapa aku berharap sudah mati saat ini semua terjadi.

Sebuah syair memilukan yang diungkapkan penyair dari Persia, Sa'di Asy-Syairazi. Syair tersebut menggambarkan rasa kedukaan yang hebat atas kepergian khalifah Bani Abbasiyah terakhir, Khalifah Al-Musta'shim dan keruntuhan dinasti Abbasiyah. Keruntuhan tersebut terjadi tahun 1258 M akibat serangan pasukan Mongol sebagaimana dikutip oleh Ash-Shallabi (2018).

Bangsa Mongol mulai dikenal dalam sejarah dunia pada akhir abad ke-12 Masehi. Pada mulanya bangsa ini dikenal sebagai bangsa nomaden, karena tempat tinggal utamanya tergantung dengan musimnya. Kemudian menjelma menjadi bangsa yang dikenal secara global dengan segala kekuatan dan kebengisannya. Dalam waktu singkat, bangsa mongol tercatat mampu membangun dinasti terbesar dan terkuat di dunia dengan wilayah kekuasaan yang terbentang luas (Faqih 2016).

Sejarah kekaisaran Bangsa Mongol tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dan kontribusi Gengis Khan. Michael J. Heart sebagaimana yang dikutip oleh Zubaidah (2016) menempatkan Gengis Khan pada urutan ke 21 dari 100 tokoh terkemuka di dunia. Nama asli dari Gengis Khan adalah Temujin. Ia adalah putra dari Yasugi Bahadur Khan yang berhasil menyatukan 13 kelompok suku yang sebelumnya terpecah belah dan saling bermusuhan. Setelah Yesugi meninggal, Temujin yang saat itu berusia 13 tahun tampil sebagai pemimpin. Temujin memperoleh gelar Gengis Khan dan diangkat sebagai Khan Agung Bangsa Mongol setelah berhasil menyatukan bangsa Mongolia dan kemudian mendirikan kekaisaran dengan menganut agama Syamanisme dan menerapkan Undang-undang negara Ilyasa dalam pemerintahannya.

Jatuhnya Baghdad pada tahun 1258 Masehi oleh bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan menjadi salah satu bagian suram dalam sejarah Islam. Kejatuhan ini mengakhiri kekhilafahan Dinasti Abbasiyah yang telah berkuasa selama enam abad dan kemudian memasuki episode kemunduran, baik secara politik maupun peradaban Islam. Hal itu karena Baghdad sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam yang sangat kaya khazanah ilmu pengetahuan berhasil kuasai oleh pasukan Mongol. Suatu kerugian besar bagi umat muslim yang dampak kerugiannya masih dirasakan hingga saat ini (Syarif and Farid 2016).

Invasi bangsa Mongol datang begitu keras terhadap kaum muslim di Syam. Diawali dengan keruntuhan dinasti Khawarizmi akibat kesalahan yang dilakukan oleh Sultan Aluddin Muhammad Khawarizm Syah, yang menginstruksikan pembunuhan terhadap para pedagang yang berasal dari Mongol yang pada dasarnya kedatangannya bertujuan untuk berniaga. Kemudian, ketika Gengis Khan memerintahkan beberapa duta untuk menanyakan tentang alasan pembunuhan terhadap para pedagang itu, namun ia malah membunuhnya juga. Maka amarah Gengis Khan pun tak terbendung, kemudian ia melakukan serangan militer yang membabi buta terhadap kekhilfaan Khawarizm Syah, lalu kemudian menyebar ke seluruh penjuru wilayah Islam (Ash-Shallabi 2018). Satu-satunya wilayah Islam yang terbebas dari kerusakan yang diakibatkan oleh tentara Mongol adalah daerah Mesir dan berhasil menghalau serangannya adalah dinasti Mamluk di Mesir yang dipimpin oleh Jenderal Baybars dan Qutuz dalam peristiwa Ain Jalut (Sujati and Astuti 2018). Karim (2006) menyebutkan bahwa terdapat fakta yang menarik terkait ekspansi Mongol terhadap peradaban Islam yaitu kontribusinya pada kekayaan peradaban Islam.

Penelitian ini bertujuan mengungkap tentang proses asimilasi peradaban Islam dengan bangsa Mongol. Secara spesifik kajian ini lebih terfokus pada proses awal asimilasi peradaban Islam dengan bangsa Mongol di awal kepemimpinan dinasti Ilkhan, yaitu Hulagu Khan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan peradaban Islam dibawah penguasa Ilkhan yang telah memeluk agam Islam hingga secara perlahan diikuti oleh keturunan Hulagu Khan.

Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian metode penelitian yang memperoleh data-data dari sumber perpustakaan baik berupa jurnal, buku, majalah, dan lain sebagainya (Harahap 2014). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sejarah atau disebut dengan *historical method.* Metode sejarah adalah proses menganalisis dan menguji secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Rosidah 2012). *Historical method* bertumpu pada empat tahapan pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan penulisan (Rahman 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asimilasi Peradaban Islam Pasca Invasi Mongol

Asimilasi peradaban Islam pada masa dinasti Ilkhan terjadi tidak terlepas dari figur-figur yang berjasa dalam melakukan Islamisasi. Dalam pandangan Rofiq (2019) pada periode ini terdapat pejabat pemerintahan, tawanan perang, penguasa Khan yang masuk Islam. Peran ulama sangat terlihat jelas pada masa Ghazan Khan yang berjasa menjadi penasehat Ghazan Khan dalam menjalankan pemerintahannya yang berbasis syariah Islam.

Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Tamam (2017) menyebutkan bahwa Bangsa yang kalah cenderung meniru bangsa yang menang. Pandangan Ibnu Khaldun ini dapat dimaknai bahwa bangsa yang kalah cenderung mengikuti simbol, pakaian, budaya, trend, dan ideologi dari bangsa-bangsa yang menang atau bangsa penjajah. Namun pandangan tersebut tidak sepenuhnya relevan dengan realitas yang terjadi terhadap dinasti Ilkhan pasca invasi bangsa Mongol. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bosworth (1993), bahwa pasca melakukan penaklukan terhadap wilayah Islam, bangsa Mongol kemudian sadar tidak akan mampu memerintah wilayah yang sedemikian luas dengan jumlah tentara yang sedemikian terbatas. Ketidakmampuan ini karena bangsa Mongol yang menjadi kelas penguasa tidak memiliki kaum terpelajar yang cukup untuk memerintah wilayah yang sangat luas yang baru saja mereka taklukkan. Oleh karena itu Wicaksono (2016) menyebutkan bahwa meskipun berkuasa, bangsa Mongol tetap memanfaatkan kaum cendekiawan lokal untuk menjadi administrator wilayah pendudukan. Hal ini karena secara administratif dan politik Mongol sangat tidak piawai. Selain itu, Gengis Khan juga menetapkan kebijakan toleransi terhadap semua agama dalam imperiumnya, dan akhirnya aliran bersifat kesukuan yang ia anut dengan setia tersebut menjadi layu (Dunn 1995).

Kelemahan dibidang pemerintahan tersebut juga terjadi pada wilayah kekuasaan bangsa Mongol yang lain. Realitas ini kemudian menjadi pintu awal perkembangan peradaban Islam pada masa kekuasaan Mongol sebagaimana yang terjadi pada Dinasti Golde Horde. Pada periode ini Berke merupakan bagian bangsa Mongol sebagai penguasa penganut Islam pertama yang taat. Berke menerapkan hukum Syariat Islam dengan menggantikan *Yassa* secara total. Peradaban Islam pada masa Golden Horde mengalami kejayaan pada masa Uzbeg Khan (Karim 2016). Realitas ini menunjukkan pandangan Ibnu Khaldun tidak bisa sepenuhnya berlaku pada dinasti Ilkhan dan Dinasti Golden Horde, di mana Mongol sebagai bangsa pemenang cenderung terpengaruh dan terasimilasi oleh bangsa yang kalah. Oleh karena itu menurut Supriyadi (2008) walaupun secara politis wilayah Syam ditaklukan oleh Mongol, namun pada akhirnya Mongol sendiri terserap ke dalam budaya Islam.

Temuan di atas semakin diperkuat dengan adanya teori Tri-Kon yang dikenalkan oleh Mohammad Abdul Karim. Dalam teori ini Karim (2016) memandang bahwa kebudayaan suatu bangsa akan mengalami suatu perkembangan bila situasi dan kondisi memberikan suatu dukungan terhadap kemungkinan-kemungkinan berkembangnya budaya itu. Teori pada dasarnya relevan dengan realitas yang terjadi pada asimiliasi antara kebudayaan Mongol dengan agama baru, Islam.

Interaksi sosial bangsa Mongol dengan dunia Islam kemudian berimplikasi pada formalisasi Islam sebagai agama resmi negara. Formalisasi ini terutama terjadi pada masa pemerintahan Ghazan Khan dengan perhatiannya begitu besar terhadap perkembangan Islam. Perhatian itu diwujudkan berbagai upaya pembaruan yang tidak pernah dilakukan oleh pemimpin Khan sebelumnya. Pada periode ini juga kemudian umat Islam mendapat kemerdekaannya kembali (Suryanti 2017). Sejalan dengan temuan tersebut, Dunn (1995) menyebutkan bahwa setelah memeluk Islam, bangsa Mongol bahkan menjadi pembelajar dan pelestari seni budaya Persia. Pada masa ini dinasti Ilkhan yang sebelumnya merasakan kekalahan akibat invasi Mongol kembali merasakan kemajuan peradaban yang begitu mengesankan. Kemajuan peradaban tersebut terutama menjelang akhir kekuasannya saat Ibnu Battutah berada disana untuk menjadi saksi tentangnya.

Asimilasi budaya Islam pasca invasi Mongol dalam bidang politik dan sosial budaya terjadi sejak awal pendudukan Baghdad setelah menuntaskan pembantaian dengan kejam oleh pasukan Hulagu Khan. Menurut Bosworth (1993) Asimilasi ini didukung oleh luasnya wilayah yang dikuasai bangsa Mongol untuk diperintah sebagai sebuah negara yang tersentralisasikan. Dalam kondisi seperti ini, penguasa bangsa Mongol saat itu melibatkan sebagian umat Muslim dalam membantu administrasi pemerintahannya. Pemberian kesempatan kepada umat Islam untuk mengurus birokrasi pemerintahan saat itu menjadi latar belakang utama dari peralihan agama bangsa Mongol menjadi Islam. Menurut Dunn (1995), orang-orang Mongol bahkan berguru dan mencari bimbingan kepada umat Islam yang memiliki kemampuan baca tulis yang baik. Hal ini merupakan sebuah langkah yang tak diundang dalam proses Islamisasi.

Peran umat Islam pada masa kekuasaan bangsa Mongol terlihat dari banyaknya jabatan penting yang diberikan kepada umat Islam. Ash-Shallabi (2018) menyebutkan jabatan tersebut seperti jabatan hakim agung Negara yang diberikan kepada Abdul Mun'in Al-Bandinigi. Selain itu untuk urusan wakaf Negara dipercayakan kepadan Nasiruddin Ath-Thusi. Sedangkan perwakafan khusus untuk kota Baghdad sendiri dibawah pimpinan Syihabudin bin Abdullah yang kemudian berjasa besar dalam kelanjutan peradaban Islam pada masa ini. Shihabudin bin Abdullah merupakan pengawas pembangunan kembali masjid khilafah yang sebelumnya dibakar oleh pasukan Mongol dan merekonstruksi monument Al-Kazim Musa bin Ja'far. Selain itu juga sebagai penanggung jawab untuk membangun sekolah, penunjukan ulama fikh dan sufi di wilayah tersebut.

Ash-Shallabi (2018) juga menyebutkan bahwa selain ditunjuk sebagai pengurus perwakafan Negara Ath-Thusi juga berkontribusi membujuk Hulagu Khan untuk membangun observartium yang terkenal dan lengkap di Maraga, Azerbaijan pada tahun 658 Hijriah. Tempat ini digunakan sarjana dari Persia dan Cina dalam bekerja sama menyeleseikan daftar-daftar astronomi yang akan sangat penting bagi generesi-generasi berikutnya. Dalam pengelolaan observatorium itu, Ath-Thusi mengemban tugas sebagai direktur observartiuma.

Observartium ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengamatan astronomi saja, namun juga menjelma sebagai sebuah institusi ilmiah yang lengkap dan multifungsi yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Keberadaannya sangat berkontribusi besar dalam membina para pelajar dan melahirkan sebagian besar ilmuan yang masyhur pada abad pertengahan. Kelebihan dari observartium ini adalah adanya perpustakaan besar super lengkap, yang sebelumnya diluluhlantakan oleh pasukan Mongol ketika mereka melakukan penyerbuan di Baghdad, yang di dalamnya yang memuat lebih dari 400.000 buku.

Kiprah Nasirudiin Ath-Thusi dalam peradaban Islam mendapat komentar positif dari kalangan ulama. Beberapa komentar tersebut sebagaimana yang dicatat oleh Rakhman (2018) yang mencatat setidaknya ada dua tokoh yang memuji kemampuan Ath-Thusi.

Misalnya Ash-Shafadi, yang berpendapat bahwa Ath-Thusi merupakan ahlinya ilmu klasik, ilmu astronomi dan ilmu hitung. Kemudian, Adz-Dzahabi juga mengungkapkan pendapatnya tentang Ath-Thusi ketika memaparkan biografi Ibn Al-Fauthi, yang merupakan salah satu dari murid Ath-thusi. Bahwasannya, kemahiran Al-Fauthi dalam ilmu-ilmu klasik, dan bidang-bidang lain termasuk adab, sejarah, dan riwayat hidup, semua itu berkat sang guru Ath-Thusi. Catatan Rakhman tersebut menunjukan Ath-Thusi merupakan tokoh penting dalam peradaban Islam pada masa ini. Sejalan dengan itu, Asep (2016) bahkan menyebut Ath-Thusi memiliki keahlian yang beragam dan mengantarkannya menjadi orang kepercayaan Hulagu Khan.

Temuan di atas menunjukkan bahwa umat Islam pada masa kekuasaan bangsa Mongol memiliki peranan yang cukup penting pada pemerintahan dan sosial politik. Peranan tersebut kemudian dimanfaatkan untuk membangun pusat peradaban Ilmu pengetahuan yang keberadaannya sangat berarti bagi generasi-generasi kemudian. Peranan itu juga kemudian hari melakukan Islamisasi pada bangsa Mongol, terlebih kemajuan tersebut sangat nampak pada masa Ghazan Khan (Dunn 1995).

Keislaman Raja-Raja Ilkhan

Bangsa Mongol dan umat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah memiliki hubungan yang kurang baik. Pada masa ini umat Islam mengalami pembantaian oleh bangsa Mongol. Diantara faktor yang menjadi penyebab pembantaian tersebut adalah Hulagu Khan dikelilingi oleh orang-orang Kristen yang memendam kebencian mendalam kepada umat Muslim. Selain itu ada upaya balas dendam orang-orang Persia atas penaklukan wilayah Persia yang terjadi pada masa Umar bin Khattab(Suryanti 2017). Namun pada periode selanjutnya, justru keturunan dari Hulagu Khan yang berkontribusi besar pada peradaban Islam (Suryanti 2016). Hitti (2018) misalnya menyebutkan bahwa Ghazan Khan yang merupakan salah satu cicit Hulagu Khan justru mencurahkan banyak waktu, tenaga dan energi untuk menghidupkan kembali kebudayaan Islam. Keterangan Hitti tersebut menunjukkan adanya transformasi pada pemimpin dari keturunan Hulagu Khan yang semulanya memerangi umat Islam kemudian memainkan peranan penting dalam membangun kembali peradaban Islam. Secara spesifik, pemimpin keturunan Hulagu Khan yang memimpin Dinasti Ilkhan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Raja Dinasti Ilkhan

Nama Raja	Tahun Memerintah
Hulagu Khan	1256 – 1265 Masehi
Abaqa Khan	1265 – 1281 Masehi
Ahmad Tegunder	1281 – 1284 Masehi
Arghun Khan	1284 – 1290 Masehi
Gaykhatu Khan	1290 – 1293 Masehi
Baydu Khan	1293 – 1295 Masehi
Mahmud Ghazan Khan	1295 – 1304 Masehi
Muhammad Khuda Bandah Oljeytu Khan	1304 – 1317 Masehi
Abu Sa'id	1317 – 1335 Masehi

Sumber : Suryanti (2017)

Menurut Suryanti (2017), dari sembilan raja yang pernah memerintah, ada empat raja dinasti Ilkhan yang memeluk Islam yaitu Ahmad Teguder, Ghazan Khan, Olijeytu Khan, Abu Sa'id. Ahmad Teguder merupakan raja yang pertama dari dinasti Ilkhan yang memeluk agama Islam. Pada masa kecilnya Ahmad Teguder bernama Nikodar Khan, beragama Katholik, dan telah dibaptis di Gereja Katholik Ortodok. Namun karena pendidikannya didapatkannya dari orang Islam, akhirnya Ahmad Teguder memeluk Islam. Pada masa pemerintahannya keadaan umat Islam sedikit lebih membaik. Pada masa pemerintahannya

juga Ahmad Teguder mempercayakan sebagian tenaga ahli yang bergama Islam untuk membantu pemerintahannya. Menurut Atwood (2004), meskipun memeluk Islam Ahmad Teguder tidak berusaha untuk mengislamkan kerajaannya. Meskipun demikian menurut Hamka (2016) Ahmad Teguder mengeluarkan peraturan pelarangan penyiaran agama Nasrani di wilayah kekuasaannya. Peraturan ini kemudian menyebabkan adanya konspirasi kudeta dan pembunuhan yang dilakukan oleh keponakannya yang bernama Aragon Khan.

Raja kedua dari Dinasti Ilkhan yang beragama Islam adalah Ghazan Khan yang diangkat pada tahun 1295. Pada awalnya Ghazan Khan memeluk agama Budha, kemudian melakukan konversi agama kepada Islam. Menurut Rasyid Ad-Din sebagaimana yang dikutip oleh Gasimov dan Azimli (2018) menyebutkan bahwa Ghazan Khan sebagai penganut setia madzhab Hanafi. Namun pada saat yang sama, Ghazan Khan berjuang untuk kaum Syiah karena beliau berziarah ke Najaf dan Baghdad serta mengalokasikan kas negara untuk memperbaiki makam suci kaum Syiah. Sedangkan menurut Ismail sebagaimana dikutip oleh Azimli dan Gasimov (2018) Ghazan khan adalah penganut Madzhab Hanafi, dan tidak pernah memperlakukan orang-orang Syi'ah dengan buruk.

Ghazan Khan merupakan pemimpin bangsa Mongol yang paling berhasil bahkan periode kekuasaannya dianggap sebagai *The Golden Age Of Islam Post Baghdad*. Hal ini dibuktikan dengan kemajuan dari berbagai aspek: politik, ekonomi, dan sosial politik. Menurut Bosworth (1993), pada masa kekuasaan Ghazan Khan, Tabriz dan Maragha menjadi pusat ilmu pengetahuan, khususnya dalam penulisan sejarah dan ilmu pengetahuan alam sehingga banyak seniman dan ilmuan yang datang dari penjuru dunia untuk mengunjunginya. Selain itu menurut Yatim (2011) Ghazan Khan juga berusaha membangun kembali institusi pendidikan meliputi membangun perguruan tinggi, madrasah, perpustakaan, observartium, masjid, menata institusi kemilitaran dengan membangun barak tentara dan sebagainya yang sebelumnya telah habis diporak-porandakan oleh pasukan Hulagu Khan pada masa invasi. Pada masa Ghazan Khan juga ulama diberikan ruang untuk berkontribusi dalam hirarki kerja negara sebagai penasihat pemerintah (Karim 2006).

Pada periode Ghazan Khan Islam ditetapkan sebagai agama resmi negara Ilkhaniyah. Penetapan tersebut berimbas pada penggantian Undang-Undang *Yassa* dan kemudian menerapkan hukum syariah Islam pada pemerintahannya. Dengan ditegakkannya hukum syariah Islam pada masa Ghazan Khan maka secara signifikan memperkuat otoritas pusat dengan penguasa lokal dan ulama muslim (Gasimov and Azimli 2018).

Periode awal Ghazan Khan memerintah, perekonomian negara sedang tidak stabil. Hal itu karena banyak pejabat-pejabat yang korup, bahkan harta yang berlimpah ruah hasil invasi Baghdad telah dicuri oleh penjaga dan digunakan semena-mena oleh pemerintahan sebelumnya. Oleh karena itu kebijakan ekonomi pertama yang dilakukan oleh Ghazan Khan adalah memperbaiki sistem perekonomian, terutama di bidang pertanian. Kemudian Ghazan Khan menginstruksikan kepada semua gubernur dan petugas pajak dengan harus menyisihkan dari sejumlah uang pajaknya untuk membantu petani kecil yang tidak mampu yang pada akhirnya berdampak besar pada peningkatan hasil pengolahan perkebunan (Rosidah 2012). Ghazan Khan juga membangun beberapa kota dengan mengembangkan proyek-proyek irigasi dan mensponsori kemajuan dalam bidang pertanian dan perdagangan, termasuk membuka rute perdagangan Asia Tengah-Cina (Faqih 2016).

Upaya lain yang dilakukan Ghazan Khan adalah memperbaiki sistem monoter dengan membentuk dinas perpajakan. Tujuannya adalah untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan negara yang belum ada dalam pemerintahan sebelumnya. Namun reformasi sistem moneter yang sedemikian baik tersebut tidak mampu berlangsung lama, hal ini dikarenakan kebijakan tersebut tidak mengakar sampai pada para penerus Ilkhan selanjutnya. Ghazan Khan juga mencetak uang dinar untuk melancarkan kegiatan ekonomi

perdagangan. Selain itu, Ghazan memulihkan keamanan negara dari pencegahan pemerasan dan penindasan yang sebelumnya terjadi. Sehingga kesejahteraan dan ketentraman rakyat terwujud pada masa Ghazan Khan yang dikenal sebagai pemerintahan yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Bahkan Ghazan dikenal sebagai pemimpin yang dikenal sangat dekat dengan rakyatnya dengan selalu terjun langsung mengunjungi rakyatnya baik dilakukannya secara langsung maupun menyamar (Karim 2006).

Uljaytu Khan menjadi penerus penguasa Dinasti Ilkhan setelah wafatnya Ghazan Khan. Masa pemerintahannya selama 14 tahun sejak 1304-1316 Masehi. Dua bulan setelah naik tahta, Uljaytu Khan menerima duta dari kaisar Cina yang menyampaikan untuk mengakhiri genjatan senjata yang baru saja terjadi diantara mereka. Tak lama kemudian Uljaytu Khan mengutus duta besar ke Mesir untuk menemui Sultan Nasir sebagai bentuk persahabatan antara kedua negara.

Dalam bidang politik, hal pertama yang dilakukan Uljaytu Khan menetapkan hukum Syariat Islam atau hukum Qanun sebagaimana pendahulunya, Ghazan Khan. Kemudian ia menunjuk Rashid Al-Din sebagai sejarawan, dokter dan ditunjuk sebagai kanselir bersama menteri keuangan. Uljaytu Khan mengunjungi observartium ternama, yaitu Observartium Maragha yang dibangun oleh Astronom Nasirudin Ath-Thusi. Ia mendirikan kota raja Sultaniyah dekat Zanjan yang sekarang hanyalah tinggalah reruntuhan puing-puing dan reruntuhan masjid nan mewah yang rusak. Namun pendiri dari kerajaan masih diingat dalam kesusastraan (Brown 1951).

Gerakan perluasan tidak banyak terjadi pada masa Uljaythu Khan. Karakternya merupakan seorang yang sangat taat dalam menjalankan ajaran Islam bahkan mengajak 100.000 tentaranya masuk Islam. Uljaythu Khan merupakan penganut faham Syi'ah yang fanatik dan menjadikan dasar faham Syi'ah dalam kerajaannya dan memerintahkan untuk memuji nama 12 orang Syi'ah (Hamka 2016).

Uljaytu Khan meninggal di Sultaniyah karena sakit sendi pada tahun 1316 di usia tiga puluh lima tahun. Ia digambarkan sebagai sosok yang berbudi luhur, liberal, tidak mudah dipengaruhi oleh fitnah, tetapi sebagaimana penguasa Mongol lain, ia adalah sosok yang fanatik agama. Upacara pemakamannya dirayakan secara megah dan rakyatnya berkabung selama delapan hari. Ia mempunyai dua belas istri yang memberinya enam putra dan tiga putri, tetapi dari lima putranya telah meninggal di waktu kecil dan satu-satunya yang masih hidup adalah Abu Sa'id yang kemudian meneruskan kekuasaan Uljaytu Khan (Brown 1951).

Pasca Uljaythu Khan wafat, tahta kepemimpinan dinasti Ilkhan dilanjutkan anaknya yang bernama Abu Said. Pada masa Abu Said, madzhab Sunni mulai mendapatkan tempat kalangan rakyat setelah dibatasi keberadaannya oleh ayahnya. Abu Said merupakan seorang pengikut Sunnah yang setia, pemurah, alim, penuh toleransi, dan memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Arab maupun Parsia. Kebijakan Abu Said bidang politik meneruskan kebijakan Ghazan Khan untuk menerapkan Hukum Syariat Islam dalam kerajaannya. Selain itu Abu Said juga melarang penggunaan minuman keras yang sudah biasa dilakukan oleh pendahulunya.

Menurut Yatim (2011), pada masa pemerintahan Abu terjadinya bencana kelaparan yang sangat menyedihkan dan angin topan dengan hujan es yang mendatangkan malapetaka. Bencana tersebut diperparah dengan situasi tak kondusif yang terjadi pada masanya yakni adanya pemberontakan yang dilakukan oleh emir-emir untuk melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti Ilkhan (Qasim and Mohammad 2014). Dalam menghadapi pemberontakan, Abu Said memimpin sendiri pasukannya. Namun di tengah jalan menghadapi pemberontakan tersebut, Abu Said jatuh sakit yang menyebabkannya wafat. Dengan wafatnya Abu Said, dinasti Ilkhan kembali terpecah belah. Masing-masing Amir

hendak berdiri sendiri sampai datang seorang pahlawan Mongol Islam lainnya yang mempersatukan Amir-Amir tersebut yaitu Timurlenk (Hamka 2016).

PENUTUP

Peradaban Islam mengalami dinamika yang cukup berarti baik sebelum maupun pasca invasi bangsa Mongol. Pembahasan terkait peradaban Islam pada Dinasti Ilkhan pasca Invasi Mongol mengarahkan pada dua simpulan. *Pertama,* invasi bangsa Mongol terhadap dinasti Abbasiyah tidak menyebabkan umat Islam kehilangan identitas keislaman, justru peradaban Islam yang kemudian mempengaruhi kehidupan bangsa Mongol ketika itu. Pada saat yang bersamaan meskipun wilayahnya dikuasai oleh bangsa Mongol, umat Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam pemerintahan sejak awal periode kekuasaan hingga akhir dinasti Ilkhan. *Kedua*, kebebasan untuk memeluk agama dan posisi yang diberikan penguasa Mongol terhadap umat Islam dalam melaksanakan pemerintahan memungkinkan terjadinya Islamisasi pada Dinasti Ilkhan. Islamisasi ini semakin diperkuat dengan raja-raja dinasti Ilkhan yang kemudian memeluk agama Islam. Pada periode berikutnya secara perlahan Islam kemudian menjelma sebagai bagian dari pemerintahan dengan ditetapkan sebagai agama resmi negara.

DAFTAR PUSTAKA

Asep, Sulaiman. 2016. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Yrama Widya.

Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2018. *Bangkit Dan Runtuhnya Bangsa Mongol*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Atwood, Christoper P. 2004. *Encylopedia Of Mongolia and The Mongol Empire*. New York: Facts On File.

Bosworth, C.E. 1993. *Dinasti-Dinasti Islam*. Jakarta: Mizan.

Brown, Edward G. 1951. *A Literary History Of Persia Volume III: The Tartar Dominion 1265-1502 M*. Cambridge: University Press.

Dunn, Ross E. 1995. *Petualangan Ibnu Battuta Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Faqih, Taufiqurrohman. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Surabaya: Pustaka Islamika.

Gasimov, Heyirbek S, and Dilaver M Azimli. 2018. 'The Role of Islam in The Policy of The Ilkhanate Khans'. *History, Archeology and Ethnography of The Caucasus* 14 (3): 14–19. https://doi.org/10.24411/2618-6772-2018-13002.

Hamka. 2016. *Sejarah Umat Islam: Pra Kenabian Hingga Umat Islam Di Nusantara*. Jakarta: Gema Insani.

Harahap, Nursapia. 2014. 'Penelitian Kepustakaan'. *Jurnal Iqra'* 08 (01): 68–73. https://doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65.

Hitti, Philip K. 2018. *History Of The Arabs*. Jakarta: Zaman.

Karim, M Abdul. 2006. 'Ghazan Khan ; Pemimpin Besar Mongol Islam (Analisis Historis Atas Sistem Pemerintahan Dan Pembaruan)'. *Millah* 5 (2): 307–23. https://doi.org/10.20885/millah.vol5.iss2.art11.

———. 2016. 'Dinasti Golden Horde Pembacaan Historis Terhadap Kekuasaan Mongol Islam Di Asia Tengah' 7 (2): 129–42. https://doi.org/10.22146/kawistara.15511.

Qasim, Ibrahim. A, and Saleh Mohammad. 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Yogyakarta: Zaman.

Rahman, Fatchor. 2017. 'Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah'. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7 (1): 128–50.

Rakhman, Itmam Aulia. 2018. 'Filsafat Rumah Tangga: Telaah Pemikiran Khawajah Nashiruddin Ath-Thusi'. *Jurnal Islam Nusantara* 2 (1): 32–44. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.57.

Rofiq, Achmad Choirul. 2019. *Cara Mudah Memahami Sejarah Islam*. Yogyakarta: Diva Press.

Rosidah, Dede. 2012. *Kebijakan Ekonomi Ghazan Khan Pada Masa Dinasti Ilkhan Di Persia Tahun 1295-1304 M*. Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sujati, Budi, and Nita Yuli Astuti. 2018. 'Politik Penguasaan Bangsa Mongol Terhadap Negeri-Negeri Muslim Pada Masa Dinasti Ilkhan (1260-1343)'. *Rihlah* 6 (1): 46–63. https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i01.5456.

Supriyadi, Dedi. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Suryanti. 2016. *Peranan Dinasti Ilkhan (Bangsa Mongol) Terhadap Peradaban Islam Pasca Kehancuran Dinasti Abbasiyah Di Baghdad Tahun 1258-1343 M*. Tesis: UIN Alauddin Makassar.

———. 2017. 'Bangsa Mongol Mendirikan Kerajaan Dinasti Ilkhan Berbasis Islam Pasca Kehancuran Baghdad Tahun 1258-1347 M'. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 1 (2): 146–58. https://doi.org/10.23971/njppi.v1i2.910.

Syarif, Adnan, and Achmad Farid. 2016. 'Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Pasca Invasi Mongol'. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2 (1): 1–12.

Tamam, Abas Mansur. 2017. *Islamic Worldview: Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media.
Wicaksono, Michael. 2016. *Genghis Khan Sang Penakluk*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
Yatim, Badri. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
Zubaidah, Siti. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.